Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume, 10 Nomor 2, Oktober, 2026

STRATEGI MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SHOLAT SISWA MELALUI PROGRAM TAHSINUS SHOLAH DI MADRASAH DINIYAH AL ISTISQO'

Nor Muslikin[1], Fathur Rohman[2]
[1,2,]Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Corresponding Author: Nor Muslikin, E-mail: nurmahanani123@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
02, Oktober, 2026
Revised
07, Oktober, 2026
Accepted
19, Oktober 2026

ABSTRAK

Pembinaan salat di madrasah diniyah memerlukan keterkaitan antara latihan keterampilan, pembiasaan, dan evaluasi individual. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Madin Al Istisqo' dalam meningkatkan kualitas salat siswa melalui Program Tahsinus Sholah serta mengidentifikasi dukungan dan keterbatasan pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Bahan analisis mencakup catatan pelaksanaan program, ringkasan wawancara kepala madrasah, guru fikih, dan dua siswa, serta rekapitulasi penilaian yang mencakup 32 siswa kelas V dan VI. Analisis tematik dilakukan dengan membandingkan keterangan antar responden dan menelaah konsistensi dokumen. Hasil penelitian memperlihatkan enam kegiatan yang saling berhubungan: tahsin bacaan empat kali seminggu, praktik salat dua kali sebulan, salat Asar berjamaah pada hari belajar, absensi jamaah, penghargaan tahunan, dan ujian praktik setiap caturwulan. Guru berperan sebagai pembimbing, teladan, pengawas, dan penilai. Koreksi gerakan serta hasil ujian menjadi dasar pembinaan berikutnya. Namun, pembacaan bersama membatasi identifikasi kemampuan individual, sedangkan alasan siswa mengikuti jamaah masih menonjolkan kewajiban dan pengawasan. Rekapitulasi menunjukkan arah perkembangan positif, tetapi ketidaksesuaian sejumlah persentase dengan jumlah peserta membatasi interpretasi kuantitatif. Penelitian menyimpulkan bahwa kekuatan program terletak pada keterpaduan pembinaan dan evaluasi, sementara penguatan asesmen individual, motivasi yang lebih mandiri, keadilan penghargaan, dan keterlibatan keluarga menjadi kebutuhan pengembangan. Temuan menjelaskan proses pembinaan dalam satu kasus dan tidak menetapkan efektivitas kausal program.

Kata Kunci: *:* Strategi Madrasah; Tahsinus Sholah; pembinaan salat; pembiasaan; evaluasi ibadah

How to Cite : Nor Muslikin dan Fathur Rohman**.** Strategi Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Sholat Siswa Melalui Program Tahsinus Sholah di Madrasah Diniyah al Istisqo'. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 211-227
DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.7731
Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid
This is an open acc ess article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

PENDAHULUAN

Pembinaan salat di madrasah diniyah menghubungkan pengetahuan fikih dengan keterampilan dan kebiasaan beribadah. Siswa perlu menguasai bacaan, memahami urutan gerakan, serta memperoleh kesempatan mempraktikkannya dengan bimbingan yang berkelanjutan. Pembelajaran tersebut memerlukan perhatian terhadap perbedaan kemampuan siswa: kelancaran mengikuti bacaan bersama belum selalu menunjukkan kemampuan membaca secara mandiri, sebagaimana kehadiran berjamaah belum dengan sendirinya menjelaskan alasan siswa beribadah. Karena itu, kualitas salat dalam penelitian pendidikan perlu dirumuskan melalui indikator yang jelas dan dapat ditelusuri.

Sejumlah penelitian menunjukkan relevansi pembiasaan ibadah bagi pendidikan di madrasah. Arif et al. membahas salat Asar berjamaah dalam pembentukan kedisiplinan di TPQ dan madrasah diniyah.[1] Danuwara dan Giyoto menelaah pembiasaan salat Duha dalam penanaman karakter religius dan disiplin di madrasah ibtidaiyah.[2] Sementara itu, Mursid dan Pratyaningrum menghubungkan pembiasaan salat dengan keteraturan kegiatan serta kebutuhan bimbingan lingkungan pendidikan.[3] Kajian tersebut memberikan dasar untuk memahami kegiatan rutin sebagai bagian dari pembinaan, dengan tetap memperhatikan perbedaan konteks lembaga dan peserta didik.

Peran guru juga menjadi unsur penting. Izzah dan Purwaningsih memperlihatkan keterlibatan guru dalam pembiasaan salat berjamaah,[4] sedangkan Masngut et al. menekankan keteladanan dan konsistensi pengawasan dalam pembentukan karakter siswa. Nadhifah et al. mengidentifikasi peran pendidik, pembimbing, dan teladan dalam kegiatan berjamaah.[5] Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa program ibadah memerlukan pengelolaan waktu, pembagian tanggung jawab, serta hubungan pembinaan yang berlangsung di luar penyampaian materi di kelas.[6]

Penguasaan keterampilan salat memerlukan latihan yang memungkinkan guru mengenali dan mengoreksi kesalahan. Hardianti et al. mengkaji metode demonstrasi pada keterampilan salat anak usia dini, sedangkan Ramadhani dan Rahman membahas demonstrasi dalam pembelajaran salat fardu.[7] Temuan pada jenjang berbeda tersebut relevan sebagai pembanding pedagogis, bukan bukti langsung mengenai keberhasilan program di madrasah diniyah. Ainiyah dan Rahayu menempatkan pembelajaran fikih,

[1] Fatimah Ibnatu Arif et al., *Pengaruh Intensitas Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Murid Di Smkn 6 Berau*, 1, no. 4 (2026): 1671–80.

[2] Sholat Dhuha et al., *Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan*, 7 (2024): 32–40.

[3] Mursid Mursid, *Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyyah*, 1, no. 4 (2023).

[4] Prodi Pai et al., *Peran Guru Dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah*, VIII, no. 20 (2017): 1–10.

[5] Alfina Uyunin Nadhifah et al., *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Sholat Berjama ' Ah Di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh*, 2025, 1285–91.

[6] Nasaruddin Nasaruddin et al., "PENDAMPINGAN DAN PERAN TPQ UNTUK MENINGKATKAN BACA AL-QUR'AN DI DUSUN SORO BALI DESA KARAMPI," *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 1, https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2522.

[7] Zelin Desri Ramadhani and Rini Rahman, *Penerapan Metode Demontrasi Pada Pembelajaran Salat Fardu*, 5, no. 1 (2025): 11–24.

keteladanan, dan praktik dalam pembinaan kedisiplinan salat.[8] Hubungan antara penguasaan materi dan kesempatan melakukan praktik karena itu perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan program.

Madin Al Istisqo' menyelenggarakan Program Tahsinus Sholah melalui enam kegiatan, yaitu tahsin bacaan sebelum pelajaran, praktik salat, salat Asar berjamaah, absensi jamaah, penghargaan bagi siswa yang rajin, dan ujian salat setiap caturwulan atau cawu. Menurut kepala madrasah, program telah berlangsung sekitar dua tahun dan berangkat dari keprihatinan terhadap siswa yang belum melaksanakan salat dengan benar. Catatan lapangan memuat kesulitan menghafal doa iftitah dan qunut, posisi tangan ketika rukuk yang belum memegang lutut, punggung yang kurang lurus, serta posisi telapak tangan ketika sujud yang perlu diperbaiki. Kondisi ini memberikan dasar empiris bagi kebutuhan pembinaan bacaan dan gerakan.[9]

Program tersebut juga memunculkan persoalan evaluasi dan motivasi. Tahsin dilakukan bersama sehingga guru mengakui kesulitan mengetahui siswa yang tidak ikut membaca. Absensi dan penghargaan mengarahkan perhatian pada keteraturan hadir, sementara siswa menjelaskan bahwa mereka mengikuti jamaah karena diwajibkan dan diawasi. Dengan demikian, penelitian perlu menelaah hubungan antara partisipasi yang teratur, kemampuan individual, dan berkembangnya kesadaran menjalankan ibadah. Ketiganya berkaitan, tetapi memerlukan bukti yang berbeda.

Kajian psikologi pendidikan membantu menafsirkan persoalan tersebut. Wood dan Rünger menjelaskan hubungan pengulangan perilaku dengan konteks yang berulang dalam pembentukan kebiasaan.[10] Ryan dan Deci membedakan bentuk motivasi berdasarkan tingkat internalisasi dan otonominya. Deci et al. menunjukkan bahwa pengaruh penghargaan terhadap motivasi intrinsik bergantung pada bentuk dan kondisi pemberiannya.[11] Kerangka ini digunakan untuk membaca proses pembinaan, tanpa menganggap teori perilaku sebagai ukuran kesalehan ataupun bukti bahwa penghargaan di madrasah pasti menghasilkan dampak tertentu.

Penelitian terdahulu telah membahas pembiasaan jamaah, demonstrasi, dan keteladanan. Khulusinniyah dan Zamili, misalnya, menekankan perencanaan dan evaluasi program praktik ibadah,[12] sedangkan Sari et al. menelaah pembiasaan berjamaah dalam penguatan karakter religius.[13] Ruang kajian penelitian ini terletak pada hubungan enam kegiatan dalam satu pengelolaan program: bagaimana latihan klasikal dihubungkan dengan koreksi individual, bagaimana absensi dan penghargaan dimaknai

[8] Qurrotul Ainiyah and Dewi Rahayu, *DAMPAK IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH TERHADAP KEDISIPLINAN SHOLAT SISWA MTs AR-RAHMAN NGLABAN*, 3, no. 3 (2023): 310–18.

[9] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

[10] Wendy Wood and R. Dennis, *Psychology of Habit*, no. September (2015): 1–26, https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033417.

[11] Richard M. Ryan and Edward L. Deci, *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*, 55, no. 1 (2000): 68–78.

[12] Universitas Ibrahimy et al., *PROGRAM PEMBIASAAN PRAKTIK*, 5, no. 2 (2021).

[13] Anita Sari, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas," *Journal of Educational Research* 2, no. 1 (2023): 151–70, https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.212.

siswa, serta bagaimana hasil ujian cawu digunakan untuk pembinaan berikutnya. Kontribusi yang ditawarkan bersifat kontekstual dan berorientasi pada proses.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Tahsinus Sholah di Madin Al Istisqo', serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Pertanyaan penelitian diarahkan pada cara madrasah menghubungkan keenam kegiatan, pengalaman siswa dalam mengikuti pembinaan, dan batas bukti perkembangan kualitas salat yang tersedia. Hasilnya diharapkan menjadi bahan pengembangan pembinaan ibadah yang mempertimbangkan keterampilan, keteraturan praktik, dan kebutuhan belajar setiap siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk mengkaji strategi Madrasah Diniyah Al Istisqo' dalam mengelola Program Tahsinus Sholah, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.[14] Pengamatan dilakukan sejak awal tahun ajaran hingga cawu kedua. Data penilaian mencakup 32 siswa, terdiri atas 14 siswa kelas V dan 18 siswa kelas VI, dengan kelompok penilaian awal dan akhir yang sama.

Data diperoleh melalui catatan pelaksanaan program, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri atas kepala madrasah, seorang guru fikih kelas V, dan dua siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan dalam program. [15] Indikator kualitas salat meliputi penguasaan bacaan, ketepatan gerakan, kedisiplinan berjamaah, dan ketenangan selama salat. Data dianalisis secara tematik melalui proses pengodean, pengelompokan tema, dan interpretasi, sedangkan data persentase dianalisis secara deskriptif.[16]

Kredibilitas data dijaga melalui perbandingan keterangan kepala madrasah, guru, dan siswa serta pemeriksaan konsistensi dokumentasi. Analisis tematik mengacu pada prinsip keterlacakan interpretasi.[17] Pelaporan penelitian memperhatikan COREQ, dengan tetap menyatakan keterbatasan data terkait kejenuhan informasi, *member checking*, dan triangulasi waktu.[18] Identitas siswa disamarkan menggunakan kode S1 dan S2.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan dan pembagian tanggung jawab

Program Tahsinus Sholah disusun melalui musyawarah kepala madrasah dan guru. Tujuannya adalah menemukan cara pembinaan agar siswa dapat melaksanakan salat dengan benar, sejalan dengan arah pendidikan madrasah yang menekankan keterampilan salat dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Kepala madrasah menempatkan

[14] Sarah Crowe et al., *The Case Study Approach*, 2011.

[15] Kirsti Malterud et al., *Sample Size in Qualitative Interview Studies : Guided by Information Power*, 2015, https://doi.org/10.1177/1049732315617444.

[16] Virginia Braun et al., *Using Thematic Analysis in Psychology Using Thematic Analysis in Psychology*, 0887, no. 2006 (2008).

[17] Lorelli S. Nowell et al., *Thematic Analysis : Striving to Meet the Trustworthiness Criteria*, 16 (2017): 1–13, https://doi.org/10.1177/1609406917733847.

[18] Michaela Fay et al., *Exploring Diagnostic and Therapeutic Odyssey in Pulmonary Arterial Hypertension : Insights from In-Depth Semi- Structured Interviews*, n.d.

dukungan guru sebagai penopang utama program. Masjid yang tersedia di lingkungan madrasah digunakan untuk praktik dan pelaksanaan jamaah, sehingga kegiatan pembelajaran dapat dihubungkan dengan tempat ibadah yang sama.

Tugas pelaksanaan dibedakan menurut kegiatan. Guru kelas membimbing tahsin sebelum pelajaran, guru fikih mendampingi praktik dan penilaian, sedangkan seluruh guru diwajibkan mengikuti jamaah serta mendapat jadwal imam bergiliran. Evaluasi program dilakukan setiap cawu melalui peninjauan ketuntasan siswa. Kepala madrasah menyatakan belum ada perubahan kebijakan program.[19] Keterangan ini menunjukkan keberlanjutan rancangan kegiatan, sementara penyesuaian pembinaan lebih tampak pada tindak lanjut kesulitan siswa daripada perubahan kebijakan kelembagaan.

Tabel 1. Pelaksanaan enam kegiatan Tahsinus Sholah

Kegiatan	Waktu atau frekuensi	Pelaksana dan fokus
Tahsin bacaan	4 kali seminggu; 5–10 menit	Guru kelas; iftitah, Al-Fatihah, qunut, dan tahiyat
Praktik salat	2 kali sebulan	Guru fikih; latihan dan koreksi gerakan di masjid
Asar berjamaah	Setiap hari belajar, kecuali Jumat; sekitar 15.15 WIB	Kelas III–VI dan guru; wudu, saf, imam, azan, dan iqamah
Absensi jamaah	Pada pelaksanaan jamaah	Ketua kelas mencatat, guru kelas memeriksa
Penghargaan	Akhir tahun ajaran	Buku atau alat tulis; kehadiran terbanyak per kelas
Ujian salat	Setiap cawu; 3 kali setahun	Guru fikih; praktik Subuh lengkap dan tindak lanjut

Sumber: catatan pelaksanaan program dan ringkasan wawancara dalam data lapangan.

Tahsin bacaan dan kebutuhan pemeriksaan individual

Tahsin dilaksanakan pada Sabtu, Ahad, Selasa, dan Rabu sebelum pelajaran dimulai. Materinya terdiri atas doa iftitah, Al-Fatihah, doa qunut, dan tahiyat. Bacaan dilafalkan bersama satu kali dalam setiap pertemuan dengan durasi sekitar lima sampai sepuluh menit. Pada Senin dan Kamis, kegiatan sebelum pelajaran diisi pembacaan Asmaul Husna. Dengan demikian, tahsin memiliki alokasi khusus empat kali seminggu dalam kebiasaan pembukaan pembelajaran.

[19] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

Guru dapat segera mengoreksi bacaan yang terdengar keliru, tetapi mengakui bahwa sifat kegiatan yang massal menyulitkan pengenalan siswa yang tidak ikut membaca. Tujuan minimal kegiatan ini adalah membuat siswa sering mendengar bacaan sehingga lebih mudah menghafalnya. Pemeriksaan kemampuan per siswa dilakukan pada imtihan cawu. Kepala madrasah menginstruksikan perhatian lebih bagi siswa yang masih kesulitan. Namun, catatan yang tersedia belum merinci frekuensi pendampingan khusus atau hasil pemeriksaan individual di antara dua ujian.[20]

Guru fikih menyebut belum hafalnya doa iftitah dan qunut sebagai kesulitan bacaan yang sering ditemukan. Kedua siswa yang memberikan keterangan juga menyebut doa qunut sebagai bagian yang masih sulit. Bentuk bantuan yang mereka ingat adalah diminta menghafal dan mengulang sampai benar. Kesamaan informasi ini memperlihatkan adanya kebutuhan belajar yang spesifik. Pada saat yang sama, data belum memisahkan secara rinci penguasaan hafalan dari ketepatan pelafalan atau penerapan tajwid.

Praktik salat dan koreksi gerakan

Praktik salat dilakukan dua kali sebulan di masjid dengan pendampingan guru fikih masing-masing kelas. Catatan kesalahan mencakup tangan yang belum memegang lutut dan punggung kurang lurus ketika rukuk, telapak tangan yang tidak terbuka ketika sujud, serta posisi kaki pada sujud dan tahiyat yang belum sesuai contoh guru. Catatan menggunakan istilah lokal untuk posisi kaki, sehingga hasil penelitian membacanya sebagai kebutuhan koreksi posisi sesuai pedoman praktik madrasah, tanpa memperluasnya menjadi penilaian fikih atas semua variasi gerakan.

Menurut keterangan lapangan, praktik pada pertemuan berikutnya menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Pernyataan tersebut mendukung adanya perkembangan yang dikenali guru, tetapi belum menjelaskan jumlah siswa yang mengalami perbaikan atau ketahanan perubahan pada masing-masing gerakan. Bentuk bukti yang paling jelas ialah hubungan antara kesalahan yang dikenali, koreksi guru, dan kesempatan praktik kembali. Guru fikih juga menjadikan ujian cawu sebagai sarana mengetahui keberhasilan pembinaan bacaan dan gerakan.

Pembiasaan jamaah dan keteladanan guru

Salat Asar berjamaah dilaksanakan setiap hari belajar kecuali Jumat, ketika madrasah libur. Kegiatan berlangsung pada waktu istirahat sekitar pukul 15.15 WIB dan diikuti siswa kelas III sampai VI. Guru kelas mengondisikan siswa berangkat ke masjid, guru mendampingi wudu dan memberikan koreksi jika ditemukan kesalahan, kemudian membantu merapikan saf. Seluruh guru mengikuti jamaah dengan tugas imam secara bergiliran. Menurut catatan lapangan, keterlambatan hampir tidak terjadi karena persiapan telah dilakukan sejak siswa berada di kelas.

Siswa juga mendapat tugas azan dan iqamah berdasarkan jadwal. Muazin dipilih dari pemenang lomba azan yang diselenggarakan madrasah. Kegiatan ini memberikan tanggung jawab kepada siswa yang ditugaskan, tetapi belum menunjukkan bahwa

[20] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

kesempatan menjalankan peran tersebut telah mencakup seluruh siswa. Setelah jamaah selesai, siswa diperbolehkan membeli jajanan. Siswi yang berhalangan tetap berada di kelas selama waktu jamaah dan baru menggunakan waktu jajan setelah kegiatan selesai. Pengaturan tersebut memperlihatkan bagaimana jadwal ibadah dihubungkan dengan ketertiban waktu istirahat.

Absensi dan penghargaan sebagai pengatur partisipasi

Madrasah menyediakan buku absensi khusus jamaah. Ketua kelas melakukan pencatatan, kemudian guru kelas memeriksanya. Siswa yang tidak berjamaah disebut mendapat sanksi berdiri di depan kelas. Data tidak memuat rincian durasi, pemeriksaan alasan ketidakhadiran sebelum sanksi, atau respons emosional siswa terhadap tindakan tersebut. Karena itu, sanksi dilaporkan sebagai praktik pengendalian yang ditemukan, bukan sebagai tindakan yang telah terbukti memperbaiki kesadaran beribadah.[21]

Penghargaan diberikan satu kali pada akhir tahun ajaran berupa buku atau alat tulis kepada siswa dengan jumlah jamaah terbanyak di setiap kelas. Penerima merasa senang dan bangga ketika menerima hadiah di panggung. Catatan juga menyebut adanya keinginan siswa yang belum menerima hadiah untuk lebih rajin. Seorang siswa penerima penghargaan pada tahun sebelumnya tetap menyebut doa qunut sebagai kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa keteraturan kehadiran dan penguasaan bacaan dapat berkembang dengan pola yang berbeda.

Alasan mengikuti jamaah memperlihatkan kuatnya pengaturan dari madrasah. Dalam ringkasan jawaban, S1 menyatakan, “Karena wajib dan diawasi pak guru,” sedangkan S2 menyebut, “Karena diwajibkan oleh madrasah.” Keterangan ini tidak meniadakan kemungkinan adanya kesadaran beragama, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa partisipasi telah sepenuhnya mandiri. Data pengalaman siswa juga menunjukkan bahwa penghargaan hadir bersama kewajiban dan pengawasan, sehingga kontribusi masing-masing unsur tidak dapat dipisahkan secara kausal.

Ujian cawu dan perkembangan yang dilaporkan

Salat diujikan setiap cawu melalui praktik salat Subuh lengkap. Penilaian mencakup hafalan doa iftitah, Al-Fatihah, doa qunut, dan tahiyat serta ketepatan seluruh gerakan. Siswa yang masih memiliki bacaan belum hafal dinyatakan belum tuntas menurut standar pembelajaran madrasah. Guru fikih kelas V dan VI bertindak sebagai penilai pada kelas masing-masing.[22] Informan menyatakan bahwa prosedur digunakan secara tetap dari tahun ke tahun dan hasil ujian menjadi acuan mengenali kekurangan yang perlu diperbaiki pada cawu berikutnya.

Rekapitulasi yang disertakan dalam data lapangan melaporkan perubahan pada empat aspek sebagaimana Tabel 2. Catatan menghubungkan penilaian akhir dengan ujian cawu kedua. Meskipun tabel menggunakan istilah sebelum dan setelah program,

[21] Ibnu Abas et al., “Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values,” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92, https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

[22] Nasaruddin et al., “”Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan” Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

program telah berjalan sekitar dua tahun, sedangkan pengamatan hanya mencakup satu rentang awal tahun ajaran sampai cawu kedua. Oleh sebab itu, hubungan penilaian awal dengan awal berdirinya program belum dapat dipastikan.

Tabel 2. Persentase ketuntasan yang dilaporkan dalam rekapitulasi

Aspek	Awal (%)	Akhir (%)	Selisih (poin persentase)
Penguasaan bacaan	54	88	34
Ketepatan gerakan	63	91	28
Kedisiplinan berjamaah	55	90	35
Ketenangan perilaku selama salat	54	82	28

Sumber: rekapitulasi dalam data lapangan.

Angka disajikan sesuai dokumen sumber dan belum terverifikasi terhadap daftar siswa tuntas. Ketenangan perilaku merupakan batas operasional kategori kekhusyukan pada rekapitulasi; selisih bukan ukuran efek kausal.

Persentase dalam tabel tidak direkonstruksi menjadi jumlah siswa karena sejumlah nilainya tidak konsisten dengan penyebut 32. Sebagai contoh, 17 dari 32 siswa setara dengan 53,125%, sedangkan 18 siswa setara dengan 56,25%; angka 54% atau 55% tidak diperoleh dari pembulatan biasa kedua kemungkinan itu. Demikian pula, 29 siswa menghasilkan 90,625%, yang jika dibulatkan ke bilangan bulat menjadi 91%, bukan 90%. Dengan demikian, tabel mendokumentasikan arah perubahan yang dilaporkan, tetapi belum merupakan bukti peningkatan kuantitatif yang telah terverifikasi. Ketuntasan gabungan seluruh aspek juga tidak dapat dihitung dari persentase per aspek.

Dukungan dan hambatan pelaksanaan

Dukungan utama berasal dari keterlibatan guru, hasil musyawarah bersama, dan ketersediaan masjid. Jadwal yang tetap memungkinkan tahsin, praktik, dan jamaah ditempatkan dalam kegiatan rutin. Hambatan yang disebut kepala madrasah adalah kurangnya pengingat salat dari orang tua ketika siswa berada di rumah. Guru juga mengemukakan keterbatasan pemahaman tentang pentingnya salat, penggunaan gawai, dan rendahnya kemauan belajar sebagai dugaan penyebab sebagian siswa belum berkembang.

Keterangan mengenai keluarga dan penggunaan gawai masih merupakan pandangan pihak madrasah. Belum terdapat wawancara orang tua atau catatan kebiasaan rumah yang dapat memeriksa penjelasan tersebut. Temuan hambatan karena itu diletakkan sebagai persepsi informan, tanpa memberi label tetap kepada siswa atau menetapkan keluarga sebagai penyebab tunggal kesulitan. Dari sisi pelaksanaan, hambatan yang langsung tampak pada catatan ialah terbatasnya pemeriksaan

kemampuan per siswa dalam tahsin bersama dan ketergantungan pembuktian perkembangan pada ujian berkala.

PEMBAHASAN

Keterpaduan strategi pembinaan dalam rutinitas madrasah

Strategi Madin Al Istisqo' dapat dipahami sebagai pengaturan beberapa kesempatan belajar yang memiliki fungsi berbeda. Tahsin menyediakan paparan bacaan, praktik menyediakan ruang koreksi gerakan, dan jamaah memberi kesempatan menggunakan keterampilan dalam kegiatan rutin. Absensi merekam partisipasi, penghargaan memberi pengakuan, sedangkan ujian cawu mengidentifikasi kebutuhan pembinaan berikutnya. Keterkaitan ini merupakan temuan utama mengenai cara program dikelola; kekuatan setiap kegiatan tidak cukup dinilai hanya dari frekuensi pelaksanaannya.

Pembiasaan dalam jadwal tetap memiliki kesesuaian dengan penjelasan Wood dan Rünger mengenai hubungan perilaku berulang dan petunjuk konteks.[23] Kajian Lally et al. juga menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan melalui pengulangan pada konteks yang sama berlangsung dengan variasi antarindividu.[24] Kedua sumber membahas kebiasaan dalam konteks yang berbeda dari ibadah siswa, sehingga penerapannya di sini merupakan penafsiran mekanisme. Temuan tidak membenarkan penetapan jumlah hari tertentu yang pasti menghasilkan kebiasaan salat atau penyamaan otomatisasi perilaku dengan penghayatan ibadah.[25]

Arif et al. memberikan pembanding yang dekat karena sama-sama membahas pembiasaan Asar di lingkungan pendidikan diniyah juga menghubungkan rutinitas jamaah dengan pengawasan dan keteladanan.[26] Kasus Al Istisqo' memperinci hubungan tersebut melalui pembagian tugas guru dan evaluasi cawu. Namun, keberlanjutan jadwal baru menggambarkan konsistensi penyelenggaraan; kemajuan individual masih memerlukan catatan yang menghubungkan kegiatan, kesulitan, dan hasil tindak lanjut.

Pengulangan bacaan perlu dihubungkan dengan latihan mandiri

Tahsin empat kali seminggu memberikan kesempatan bertemu kembali dengan materi bacaan. Prinsip ini dapat dibaca bersama kajian Cepeda et al. mengenai latihan yang tersebar dalam waktu dan retensi materi verbal.[27] Dunlosky et al. menilai latihan mengingat kembali dan pembelajaran yang didistribusikan sebagai teknik yang

[23] Wood and Dennis, *Psychology of Habit*.

[24] Phillippa Lally et al., *How Are Habits Formed : Modelling Habit Formation in the Real World y*, 1009, no. June 2009 (2010): 998–1009, https://doi.org/10.1002/ejsp.

[25] Nasarudin Nasarudin Evi Fatimatur Rusydiyah, "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DI ERA MILENIAL," *Journal of Applied Linguistic and Islamic Education by JALIE Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Based on a Work at Http://Ejournal.Inkafa.Ac.Id/Index.Php/Jalie-Inkafa.* Volume 04, Nomor 01, Maret 2020, JALIE (2020), https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203.

[26] Arif et al., *Pengaruh Intensitas Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Murid Di Smkn 6 Berau*.

[27] Edward L. Dec et al., *A Meta-Analytic Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation*, 125, no. 6 (1999).

memiliki kegunaan luas. [28] Implikasinya bagi kasus ini ialah perlunya memberi siswa kesempatan mengucapkan bacaan tanpa bergantung pada suara kelompok. Penafsiran tersebut merupakan rekomendasi pedagogis; data tidak menunjukkan bahwa teknik latihan mengingat individual telah dilaksanakan secara sistematis.

Kesulitan guru mengenali siswa yang tidak ikut membaca menunjukkan batas pengamatan klasikal. Siswa dapat hadir dan terdengar menjadi bagian dari kelompok, sementara penguasaan hafalannya belum diketahui. Pernyataan kedua siswa mengenai kesulitan doa qunut menguatkan kebutuhan pemeriksaan yang terarah. Oleh karena itu, tahsin bersama dapat dilengkapi giliran bacaan individual atau kelompok kecil dengan pencatatan bagian yang telah dan belum dikuasai. Cara ini memungkinkan tindak lanjut sebelum ujian cawu, sekaligus mempertahankan kebersamaan kegiatan awal pelajaran.[29]

Penilaian juga perlu membedakan hafalan dan ketepatan pelafalan. Dalam data lapangan, indikator bacaan terutama dirumuskan sebagai hafal empat materi. Hasil tersebut belum memadai untuk menyatakan seluruh siswa telah membaca dengan tartil atau menguasai semua kaidah tajwid. Perumusan indikator yang lebih rinci akan membantu madrasah menyelaraskan tujuan tahsin dengan bukti kemampuan yang dikumpulkan, sehingga perubahan nilai dapat dihubungkan dengan aspek keterampilan yang benar-benar berkembang.

Keteladanan dan umpan balik pada praktik salat

Keterlibatan guru sejak wudu, perapian saf, sampai menjadi imam menyediakan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa. Temuan ini sejalan dengan Izzah dan Purwaningsih serta Nadhifah et al. mengenai fungsi pembimbing dan teladan.[30] Dalam teori efikasi diri Bandura, pengalaman keberhasilan dan pengamatan terhadap model merupakan sumber informasi tentang kemampuan diri.[31] Pada kasus ini, memperbaiki satu gerakan setelah mendapat contoh berpotensi menjadi pengalaman keberhasilan kecil; perubahan efikasi diri itu sendiri belum diukur sehingga tidak diklaim sebagai hasil penelitian.

Kajian Hardianti et al. dan Ramadhani dan Rahman mendukung relevansi pedagogis demonstrasi dalam pembelajaran salat.[32] Kesamaan yang tampak ialah kesempatan melihat contoh dan melakukan praktik. Perbedaannya terletak pada konteks usia, desain penelitian, dan instrumen penilaian, sehingga besarnya peningkatan pada penelitian lain tidak dapat dipindahkan ke kasus Al Istisqo'. Temuan di sini terutama menjelaskan bentuk kesalahan yang dikenali dan kesempatan koreksi pada praktik dua kali sebulan.

---

[28] John Dunlosky et al., *Improving Students ' Learning With Effective Learning Techniques : Promising Directions From Cognitive and Educational Psychology*, 2013, 4–58, https://doi.org/10.1177/1529100612453266.

[29] Bismar Bismar et al., "Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN Bima," *Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 35–45, https://doi.org/10.71301/jp3m.v2i1.89.

[30] Nadhifah et al., *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Sholat Berjama ' Ah Di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh*.

[31] Albert Bandura, *Self-Efficacy : Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*, 84, no. 2 (1977): 191–215.

[32] Ramadhani and Rahman, *Penerapan Metode Demontrasi Pada Pembelajaran Salat Fardu*.

Hattie dan Timperley menekankan pentingnya informasi yang membantu siswa memahami tujuan, posisi kemampuan, dan langkah perbaikannya.[33] Shute membahas umpan balik formatif yang spesifik dan mendukung pembelajaran.[34] Keduanya membantu membaca batas perintah umum untuk menghafal. Siswa yang kesulitan qunut memerlukan petunjuk mengenai bagian yang belum tepat, contoh pengucapan, kesempatan mencoba kembali, dan pengecekan sesudahnya. Rangkaian tersebut lebih memungkinkan guru menelusuri perkembangan daripada hanya mengulang instruksi untuk belajar lebih giat.

Kehadiran berjamaah dan internalisasi motivasi

Absensi membuat partisipasi dapat dicatat dan diperiksa, tetapi variabel yang direkam terutama ialah kehadiran. Kriteria kedisiplinan dalam data justru menekankan kesadaran diri tanpa paksaan. Ketika siswa menyatakan mengikuti jamaah karena diwajibkan dan diawasi, terdapat jarak antara tujuan internalisasi dan alasan partisipasi yang terungkap. Dalam kerangka Ryan dan Deci, alasan yang berpusat pada tuntutan eksternal perlu dibedakan dari tindakan yang dijalankan karena nilai kegiatan telah diterima oleh individu.[35] Data dua siswa belum cukup untuk menentukan posisi motivasional semua peserta.

Penelitian Sari et al. dan Danuwara dan Giyoto mengaitkan pembiasaan jamaah dengan karakter religius dan disiplin.[36] Kasus ini melengkapi pembacaan tersebut dengan memperlihatkan bahwa ketertiban kegiatan dapat berjalan bersamaan dengan ketergantungan pada pengawasan. Kepatuhan memiliki fungsi dalam pembinaan anak, tetapi klaim kesadaran beribadah perlu didukung penjelasan siswa tentang makna salat dan pengamatan dalam situasi ketika pengingat dikurangi.[37] Belum tersedianya bukti tersebut merupakan batas interpretasi, bukan bukti bahwa siswa tidak memiliki kesadaran beragama.

Sanksi berdiri di depan kelas juga perlu dianalisis berdasarkan tujuan pendampingan. Catatan belum memperlihatkan apakah guru membedakan ketidakhadiran karena kesulitan, alasan yang dapat diterima, atau penolakan mengikuti kegiatan. Karena itu, tidak ada dasar untuk menyatakan sanksi sebagai penyebab peningkatan disiplin. Pengembangan program dapat menempatkan pemeriksaan alasan dan dialog pembinaan sebagai tindak lanjut absensi, sehingga pencatatan membantu mengenali kebutuhan siswa dan bukan hanya menentukan konsekuensi.

Penghargaan dan keadilan kesempatan

Penghargaan tahunan memberikan pengakuan sosial yang bermakna bagi penerima. Akan tetapi, pengalaman siswa penerima penghargaan yang masih kesulitan

[33] John Hattie et al., *Review of Educational The Power of Feedback*, 2007, https://doi.org/10.3102/003465430298487.

[34] Valerie J. Shute and Valerie J. Shute, *Review of Educational Research Focus on Formative Feedback*, 2008, https://doi.org/10.3102/0034654307313795.

[35] Ryan and Deci, *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*.

[36] Dhuha et al., *Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan*.

[37] Klis Dianti et al., "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102, https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

qunut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penghargaan berbeda dari indikator penguasaan bacaan. Cerasoli et al. membedakan hubungan insentif dan motivasi intrinsik dengan kualitas serta kuantitas kinerja.[38] Kerangka ini membantu menafsirkan bahwa hadiah berdasarkan jumlah kehadiran lebih langsung berkaitan dengan banyaknya partisipasi daripada seluruh dimensi kualitas salat. Kajian tersebut tidak digunakan untuk mengukur kesalehan ataupun menilai niat siswa.

Deci et al. mengingatkan bahwa sebagian bentuk hadiah yang diharapkan dapat mengurangi motivasi intrinsik dalam kondisi tertentu.[39] Namun, temuan itu tidak berarti hadiah di Al Istisqo' telah menimbulkan penurunan motivasi. Data justru memperlihatkan rasa senang dan dorongan hadir, sementara perubahan motivasi jangka panjang belum diketahui. Henderlong dan Lepper menjelaskan bahwa pujian lebih mendukung motivasi ketika dipandang tulus dan membantu kompetensi tanpa ketergantungan pada perbandingan sosial.[40] Madrasah dapat mempertimbangkan pengakuan atas kemajuan pribadi dan usaha memperbaiki bacaan sebagai pelengkap hadiah kehadiran.

Kriteria jumlah jamaah terbanyak juga memerlukan perhatian pada kesempatan hadir yang berbeda. Data menyebut siswi yang berhalangan tidak mengikuti jamaah. Apabila ketidakhadiran beralasan tetap mengurangi peluang memperoleh penghargaan, jumlah mentah kehadiran dapat membandingkan kesempatan yang tidak setara. Data belum menjelaskan apakah penyesuaian tersebut telah dilakukan. Rekomendasi yang dapat diturunkan ialah mencatat alasan pengecualian dan menghitung partisipasi berdasarkan kesempatan hadir yang relevan, sambil tetap memisahkannya dari penilaian keterampilan salat.

Ujian cawu sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran

Ujian cawu memiliki fungsi penentuan ketuntasan sekaligus menyediakan informasi untuk pembinaan berikutnya. Black dan Wiliam[41] menempatkan penggunaan informasi penilaian untuk memperbaiki pembelajaran sebagai unsur penting asesmen formatif. Dalam kasus ini, fungsi tersebut tampak pada keterangan guru bahwa kekurangan hasil ujian menjadi acuan pembinaan cawu berikutnya. Fungsi formatifnya akan lebih kuat apabila setiap kekurangan diterjemahkan menjadi materi pendampingan, waktu latihan ulang, dan pemeriksaan kembali yang terdokumentasi.

Hubungan pengajaran fikih dan pembiasaan pada Ainiyah dan Rahayu[42], serta pentingnya evaluasi praktik ibadah pada Khulusinniyah dan Zamili, memberikan dasar

[38] Christopher P. Cerasoli et al., *Intrinsic Motivation and Extrinsic Incentives Jointly Predict Performance : A 40-Year Meta-Analysis Intrinsic Motivation and Extrinsic Incentives Jointly Predict Performance :*, 2014, https://doi.org/10.1037/a0035661.

[39] Dec et al., *A Meta-Analytic Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation*.

[40] Jennifer Henderlong and Mark R. Lepper, *The Effects of Praise on Children ' s Intrinsic Motivation : A Review and Synthesis*, 128, no. 5 (2002): 774–95, https://doi.org/10.1037//0033-2909.128.5.774.

[41] Paul Black and Dylan Wiliam, "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (1998): 7–74, https://doi.org/10.1080/0969595980050102.

[42] Ainiyah and Rahayu, *DAMPAK IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH TERHADAP KEDISIPLINAN SHOLAT SISWA MTs AR-RAHMAN NGLABAN*.

pembanding bagi keterkaitan itu. Imtihan salat Subuh memungkinkan pengamatan bacaan dan gerakan dalam satu urutan praktik. Namun, penilaian saat ujian tidak otomatis mewakili kebiasaan harian. Rekaman kemampuan praktik perlu dibaca bersama catatan jamaah dan keterangan siswa, dengan indikator yang tidak saling dipertukarkan.

Masalah persentase menunjukkan pentingnya keterlacakan administrasi penilaian. Dengan 32 siswa, jumlah tuntas per aspek harus menjadi titik awal perhitungan, kemudian persentase dibulatkan dengan aturan yang konsisten.[43] Daftar penilaian individual juga diperlukan untuk menghitung siswa yang tuntas pada seluruh aspek; angka per aspek tidak cukup untuk mengetahui irisan kelompok tersebut. Penggunaan dua guru penilai menambah kebutuhan penyamaan kriteria agar perbedaan penilaian tidak tercampur dengan perbedaan kemampuan antarkelas. Data saat ini belum memuat pemeriksaan kesepakatan penilai.

Kategori kekhusyukan perlu dibatasi pada ketenangan yang diamati. Tidak berbicara dan tidak mengganggu teman merupakan indikator ketertiban selama salat, tetapi belum menjelaskan perhatian batin atau pemaknaan ibadah. Karena itu, istilah ketenangan perilaku lebih tepat untuk pelaporan hasil ini. Pemahaman makna bacaan dan pengalaman beribadah dapat digali sebagai dimensi tambahan melalui percakapan yang sesuai usia, tanpa menjadikan pengakuan siswa sebagai ukuran tunggal kualitas spiritual.

Dukungan keluarga dan batas keberlanjutan program

Kepala madrasah dan guru menilai pendampingan rumah sebagai hambatan. Rahmawaty dan Supriyadi[44] menempatkan keterlibatan guru dan orang tua dalam pembiasaan kegiatan ibadah, sedangkan Mursid dan Pratyaningrum[45] menekankan dukungan lingkungan dalam pembentukan disiplin. Kajian tersebut menunjukkan relevansi hubungan rumah dan lembaga pendidikan. Akan tetapi, karena orang tua belum menjadi sumber langsung dalam data kasus ini, penjelasan tentang kurangnya dukungan keluarga harus tetap diposisikan sebagai pandangan pihak madrasah.

Langkah pengembangan dapat berupa komunikasi singkat mengenai bacaan yang sedang dilatih dan kesulitan yang perlu didampingi di rumah. Tindak lanjut sebaiknya mempertimbangkan waktu, kemampuan, dan kondisi keluarga, alih-alih menganggap semua keluarga memiliki sumber daya yang sama. Informasi tersebut juga dapat membantu menguji dugaan tentang penggunaan gawai dan kemauan belajar. Dengan demikian, kerja sama rumah dan madrasah menjadi sumber pemahaman kebutuhan siswa serta kesinambungan latihan.

[43] Mutiah Farhaty and Nasaruddin, *Journal of Islamic Education Students*, n.d.

[44] Milla Rahmawaty and Supriyadi, "Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities: Pembentukan Karakter Religi Melalui Pembiasaan Kegiatan Ibadah," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2025), https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797.

[45] Mursid and Pratyaningrum, "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyyah."

Kontribusi dan keterbatasan penelitian

Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan hubungan antara enam kegiatan serta identifikasi titik yang belum sepenuhnya terhubung: tahsin bersama dengan asesmen individual, absensi dengan kesadaran berjamaah, hadiah dengan kemampuan bacaan, dan ujian dengan tindak lanjut yang terdokumentasi. Model pengelolaan yang dapat dipertimbangkan ialah pembinaan yang menghubungkan contoh guru, latihan, praktik rutin, catatan perkembangan, dan evaluasi ulang. Model ini merupakan sintesis interpretatif satu kasus, bukan model efektivitas yang telah diuji pada berbagai lembaga. Penelitian memiliki keterbatasan pada cakupan wawancara yang sempit, bentuk data berupa ringkasan, tidak tersedianya penilaian individual, dan belum jelasnya keselarasan periode penilaian awal dengan dimulainya program. Informasi tentang rumah terutama berasal dari guru dan kepala madrasah. Rekapitulasi persentase masih memerlukan pemeriksaan, sedangkan kriteria bacaan lebih menonjolkan hafalan daripada pelafalan. Penelitian juga tidak memiliki kelompok pembanding sehingga perubahan tidak dapat diatribusikan semata-mata kepada program. Batas-batas ini membatasi generalisasi dan klaim peningkatan, tetapi tetap memungkinkan analisis mengenai proses pengelolaan dan kebutuhan pembinaan.

PENUTUP

Strategi Madin Al Istisqo' dalam meningkatkan kualitas salat siswa melalui Tahsinus Sholah diwujudkan melalui penggabungan tahsin bacaan, praktik salat, pembiasaan Asar berjamaah, absensi, penghargaan tahunan, dan ujian cawu. Pembagian tugas guru dan pemanfaatan masjid mendukung kesinambungan kegiatan. Keterangan lapangan memperlihatkan koreksi bacaan dan gerakan serta penggunaan hasil ujian untuk mengarahkan pembinaan berikutnya. Kekuatan program terletak pada tersedianya kesempatan belajar yang berulang dan keterlibatan guru dalam kegiatan ibadah sehari-hari. Perkembangan keterampilan dan ketertiban perlu dibedakan dari internalisasi kesadaran. Pembacaan bersama belum selalu memperlihatkan kemampuan individual, dan alasan siswa mengikuti jamaah masih menonjolkan kewajiban serta pengawasan. Angka rekapitulasi melaporkan perkembangan positif, tetapi belum mendukung kesimpulan kuantitatif yang terverifikasi karena ketidaksesuaian sebagian persentase dengan jumlah peserta. Ketenangan selama salat juga tidak dapat disamakan dengan penghayatan batin. Oleh sebab itu, penelitian menyimpulkan adanya proses pembinaan yang terstruktur, dengan bukti perkembangan yang masih memerlukan penguatan dokumentasi.

Pengembangan program diarahkan pada pemeriksaan bacaan individual di antara ujian cawu, umpan balik yang spesifik, pencatatan remedial, penyamaan kriteria penilai, serta penghargaan yang mempertimbangkan kemajuan dan kesempatan hadir secara adil. Kerja sama keluarga perlu dibangun melalui informasi langsung mengenai kebutuhan siswa. Penelitian berikutnya dapat menelusuri catatan perkembangan per siswa, memperluas variasi wawancara, serta membandingkan kemampuan dalam ujian dan praktik sehari-hari. Dengan langkah tersebut, pembinaan diharapkan semakin terarah pada penguasaan keterampilan dan tumbuhnya kesediaan beribadah yang lebih mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Ibnu, Nasaruddin Nasaruddin, Umar Umar, and Ade S. Anhar. "Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92. https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

Ainiyah, Qurrotul, and Dewi Rahayu. *DAMPAK IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH TERHADAP KEDISIPLINAN SHOLAT SISWA MTs AR-RAHMAN NGLABAN*. 3, no. 3 (2023): 310–18.

Arif, Fatimah Ibnatu, Siti Loriyati, and Benny Prasetiya. *Pengaruh Intensitas Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Murid Di Smkn 6 Berau*. 1, no. 4 (2026): 1671–80.

Bandura, Albert. *Self-Efficacy : Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. 84, no. 2 (1977): 191–215.

Bismar, Bismar, Ruslan Ruslan, and Nasaruddin Nasaruddin. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN Bima." *Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 35–45. https://doi.org/10.71301/jp3m.v2i1.89.

Braun, Virginia, Victoria Clarke, Virginia Braun, and Victoria Clarke. *Using Thematic Analysis in Psychology Using Thematic Analysis in Psychology*. 0887, no. 2006 (2008).

Cerasoli, Christopher P., Jessica M. Nicklin, Michael T. Ford, Christopher P. Cerasoli, Jessica M. Nicklin, and Michael T. Ford. *Intrinsic Motivation and Extrinsic Incentives Jointly Predict Performance : A 40-Year Meta-Analysis Intrinsic Motivation and Extrinsic Incentives Jointly Predict Performance :* 2014. https://doi.org/10.1037/a0035661.

Crowe, Sarah, Kathrin Cresswell, Ann Robertson, Guro Huby, Anthony Avery, and Aziz Sheikh. *The Case Study Approach*. 2011.

Dec, Edward L., Richard M. Ryan, and Richard Koestner. *A Meta-Analytic Review of* Experiments *Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation*. 125, no. 6 (1999).

Dhuha, Sholat, Di Madrasah, and Prima Danuwara. *Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan*. 7 (2024): 32–40.

Dianti, Klis, Ruslan Ruslan, and Nasarudin Nasarudin. "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

Dunlosky, John, Katherine A. Rawson, Elizabeth J. Marsh, Mitchell J. Nathan, and Daniel T. Willingham. *Improving Students ' Learning With Effective Learning Techniques : Promising Directions From Cognitive and Educational Psychology*. 2013, 4–58. https://doi.org/10.1177/1529100612453266.

Evi Fatimatur Rusydiyah, Nasarudin Nasarudin. "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DI ERA MILENIAL." *Journal of Applied Linguistic and Islamic Education by*

JALIE Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Based on a Work at Http://Ejournal.Inkafa.Ac.Id/Index.Php/Jalie-Inkafa. Volume 04, Nomor 01, Maret 2020, JALIE (2020). https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203.

Farhaty, Mutiah and Nasaruddin. *Journal of Islamic Education Students*. n.d.

Fay, Michaela, Nicholas W. Morrell, The Victor, et al. *Exploring Diagnostic and Therapeutic Odyssey in Pulmonary Arterial Hypertension : Insights from In-Depth Semi- Structured Interviews*. n.d.

Hattie, John, Helen Timperley, John Hattie, and Helen Timperley. *Review of Educational The Power of Feedback*. 2007. https://doi.org/10.3102/003465430298487.

Henderlong, Jennifer, and Mark R. Lepper. *The Effects of Praise on Children ' s* Intrinsic *Motivation : A Review and Synthesis*. 128, no. 5 (2002): 774–95. https://doi.org/10.1037//0033-2909.128.5.774.

Ibrahimy, Universitas, Habitual Program, and Worship Practices. *PROGRAM* PEMBIASAAN *PRAKTIK*. 5, no. 2 (2021).

Lally, Phillippa, Cornelia H. M. V. A. N. Jaarsveld, Henry W. W. Potts, and Jane Wardle. *How Are Habits Formed : Modelling Habit Formation in the Real World y*. 1009, no. June 2009 (2010): 998–1009. https://doi.org/10.1002/ejsp.

Malterud, Kirsti, Volkert Dirk Siersma, and Ann Dorrit Guassora. *Sample Size in* Qualitative *Interview Studies : Guided by Information Power*. 2015. https://doi.org/10.1177/1049732315617444.

Mursid, Mursid. *Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyyah*. 1, no. 4 (2023).

Nadhifah, Alfina Uyunin, Mohammad Saat, and Ibnu Waqfin. *Peran Guru PAI Dalam* Menanamkan *Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Sholat Berjama ' Ah Di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh*. 2025, 1285–91.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ilham Ilham, Nurdiniawati Nurdiniawati, and Alimudin Alimudin. "PENDAMPINGAN DAN PERAN TPQ UNTUK MENINGKATKAN BACA AL-QUR'AN DI DUSUN SORO BALI DESA KARAMPI." *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 1. https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2522.

Nasaruddin, Nasaruddin, Irfan Irfan, Abubakar Abubakar, and Maria Ulfah. "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Nasaruddin, Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi. "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah." *Al-Insyiroh:*

Jurnal Studi Keislaman 9, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

Nasaruddin, Moh Safrudin, and Ihwan Ihwan. ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

Nowell, Lorelli S., Jill M. Norris, Deborah E. White, and Nancy J. Moules. *Thematic Analysis : Striving to Meet the Trustworthiness Criteria*. 16 (2017): 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847.

Pai, Prodi, Universitas Alma, and Ata Yogyakarta. *Peran Guru Dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah*. VIII, no. 20 (2017): 1–10.

Ramadhani, Zelin Desri, and Rini Rahman. *Penerapan Metode Demontrasi Pada Pembelajaran Salat Fardu*. 5, no. 1 (2025): 11–24.

Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. Self-Determination Theory and the Facilitation of *Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. 55, no. 1 (2000): 68–78.

Sari, Anita. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas." *Journal of Educational Research* 2, no. 1 (2023): 151–70. https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.212.

Shute, Valerie J., and Valerie J. Shute. *Review of Educational Research Focus on Formative Feedback*. 2008. https://doi.org/10.3102/0034654307313795.

Wood, Wendy, and R. Dennis. *Psychology of Habit*. no. September (2015): 1–26. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033417.